

SRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA *PAYABO* DI KELURAHAN RAPPOKALLING KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

Arwina Fadhilah
(Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)
arwinafadhilah23@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the forms of the Payabo family's survival strategy in Rappokalling Village, Tallo District, Makassar City. This research is a qualitative research. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Withdrawal of informants in this study was conducted by purposive sampling with the criteria of the Payabo family who have children and wives. The research informants were 6 people.

The results showed that the form of survival strategies carried out by the Payabo family included active strategies, passive strategies, and network strategies. An active strategy is to do side jobs and include family members to work. The passive strategy is to make savings, and set aside a portion of income for more important needs, and finally the network strategy by borrowing money from relatives and receiving assistance from the government.

Keywords: Payabo, strategy, social economy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup keluarga *payabo* di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penarikan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria yaitu keluarga *payabo* yang memiliki anak dan istri. Informan penelitian berjumlah 6 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga *payabo* meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif yaitu mengerjakan pekerjaan sampingan dan mengikut sertakan anggota keluarga untuk bekerja. Adapun strategi pasif yaitu melakukan penghematan, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan yang lebih penting, dan yang terakhir yaitu strategi jaringan dengan meminjam uang kepada kerabat serta menerima bantuan dari pemerintah.

Kata Kunci: *Payabo*, strategi, sosial ekonomi.

A. Pendahuluan

Setiap hari orang-orang sibuk dengan rutinitasnya masing-masing demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tingginya kebutuhan kehidupan kota, memaksa masyarakat untuk selalu giat dalam bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana yang penting untuk dapat bertahan hidup. Selain pekerjaan di sektor formal, ada juga ditemukan beberapa kelompok pekerja di sektor informal,

salah satunya ialah *payabo*. Kata *payabo* sesungguhnya merupakan istilah sehari-hari dalam bahasa Makassar yang artinya orang yang mencari suatu barang bekas (memulung) yang disebut pemulung. *Payabo* merupakan suatu pekerjaan yang menggantungkan kehidupan mereka di atas tumpukan sampah.

Payabo atau pemulung adalah orang yang mempunyai kegiatan utama mengumpulkan barang bekas (limbah)

dan memperoleh penghasilan dari kegiatan tersebut. *Payabo* dipandang sebagai strata sosial paling bawah di dalam masyarakat, dikarenakan pekerjaan mereka yang bersinggungan langsung dengan sampah. *Payabo* pada umumnya mengambil berbagai barang bekas di jalan raya, rumah makan, supermarket, pasar tradisional, pertokoan, terminal, tempat wisata atau rekreasi, rumah ibadah, sekolah, maupun kampus, dan pekarangan rumah orang lain. *Payabo* sebagai salah satu profesi sektor informal tentunya tidak terlepas dari permasalahan sosial ekonomi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pola kehidupan mereka di wilayah perkotaan cenderung kumuh dan mengelompok di kantong-kantong kemiskinan di perkotaan.

Kelurahan Rappokalling merupakan salah satu dari 15 kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Di daerah ini terdapat permukiman kumuh yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan kampung *payabo*. Penamaan kawasan ini berawal dari kawasan tersebut yang dulunya merupakan tempat pembuangan sampah kota, yang kondisinya sangat kumuh. Mayoritas penduduk di kawasan tersebut berprofesi sebagai *payabo*. Banyaknya keberadaan *payabo* inilah yang membuat masyarakat sekitar menyebut daerah ini dengan sebutan kampung *payabo*.

Seiring dengan berjalannya waktu, arus urbanisasi juga mengalami peningkatan, terkhusus di wilayah Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar, yang dulunya sebagai tempat pembuangan sampah, kini sudah mulai tertata dan dipenuhi dengan rumah-rumah yang jauh lebih layak oleh para pendatang. Hanya saja perubahan yang terjadi belum merata, dimana orang-orang yang dulunya berprofesi sebagai *payabo* ada yang

sudah berpindah profesi, namun tidak sedikit pula yang masih bertahan dengan mata profesinya sebagai seorang *payabo*. Dengan tantangan hidup yang semakin berat, lowongan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya keahlian, maka sebagian masyarakat berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara.

Meskipun kini jumlah *payabo* (pemulung) di kawasan kampung *payabo* tidak sebanyak dulu, namun berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti di lapangan, hingga saat ini masih banyak yang bertahan hidup dengan profesi tersebut, kurang lebih sebanyak 25 keluarga yang masih bertahan dengan kesehariannya sebagai seorang *payabo*. Para pekerja sebagai *payabo* di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar tidak memandang usia, mulai dari kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, hingga seorang anak yang sedang menempuh pendidikan juga harus terlibat dalam membantu perekonomian keluarga demi kelangsungan hidup keluarga.

Keseharian mereka dimulai dari terbitnya matahari hingga larut malam untuk mendapatkan barang bekas yang masih memiliki nilai jual. Kehadiran mereka di satu sisi, dianggap merusak pemandangan kota, namun di sisi lain, berkat kehadiran *payabo*, lingkungan dapat terbebas dari barang bekas yang bila dibiarkan bisa menjadi sampah. *Payabo* turut serta mengatasi persoalan sampah kota. Bagi para *payabo* pekerjaan yang dilakukan semata-mata adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga mereka. Ada suatu hal yang meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota yaitu kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri, dan untuk mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang

menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup, dibutuhkan berbagai strategi untuk bertahan hidup. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh *payabo*.

Strategi dalam terjemahan bebas diartikan sebagai taktik, metode, cara atau teknik yang memenuhi syarat dalam mempertahankan hidup (<https://kbbi.web.id/strategi.html>)

Widiyanto (2009: 2) mengemukakan bahwa secara umum strategi bertahan hidup (*survival strategy*) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Strategi bertahan hidup tidak bisa terlepas dengan peran keluarga. Oleh sebab itu, terlebih dahulu harus dipahami konsep keluarga. Menurut Suhendi (2001: 41), keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkatkan oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, serta tinggal bersama. Soekanto (2009: 2) menyatakan fungsi-fungsi dasar keluarga yaitu:

- a. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogya.
- b. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi yakni proses dimana anggota anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.
- c. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.

Sejalan dengan pendapat Friedman (dalam Suhada, 2017: 47)

yang mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga yaitu :

1. Fungsi Afektif, merupakan fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Di dalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga.
2. Fungsi Sosialisasi, merupakan fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.
3. Fungsi Reproduksi, merupakan fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.
4. Fungsi Ekonomi, merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya, yaitu sandang, pangan, dan papan.
5. Fungsi Perawatan Kesehatan, merupakan fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial, kebutuhan manusia pun semakin banyak dan beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh setiap keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki standar ekonomi lemah. Keluarga yang berada pada standar ekonomi lemah termasuk dalam kategori keluarga miskin. Menurut Abdulsyani (2012: 190), kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara

wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya.

Keluarga dengan kemampuan yang terbatas dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya, mereka menggeluti pekerjaan dengan bekerja di sektor informal salah satunya yang menjadi bahan penelitian ini ialah seseorang yang berprofesi sebagai pengorek sampah (pemulung) atau biasa disebut seorang *payabo*. Poylema (dalam Dachlan, 2010: 1) mengemukakan bahwa *payabo* sesungguhnya merupakan istilah sehari-hari dalam Bahasa Makassar yang artinya orang yang mencari suatu barang bekas (pemulung). Komunitas *payabo* adalah suatu komunitas yang menggantungkan kehidupan mereka di atas tumpukan sampah. Sebutan ini diberikan berdasarkan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Komunitas seperti ini ada di setiap daerah dengan istilah yang berbeda-beda.

Banyak orang yang memandang sebelah mata profesi sebagai pemulung. Padahal keberadaan mereka sangat membantu masyarakat maupun pemerintah, terutama dalam membersihkan limbah plastik yang tidak terurai di dalam tanah. Secara tidak langsung, para pemulung turut menjaga kelestarian lingkungan. Namun, apa yang dilakukan olehnya tersebut hanya semata-mata untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarganya. Untuk mengatasi masalah ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi. Suharto (2003: 45) menyatakan cara atau strategi bertahan hidup (*Coping Strategy*) yang dilakukan keluarga miskin dalam perekonomian yaitu dengan cara:

a. Strategi Aktif, yaitu strategi yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi guncangan ekonomi dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan

hidup yang semakin besar, selain itu juga dengan melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka, seperti melibatkan istri dan anak-anak.

- b. Strategi Pasif, yaitu strategi penekanan ataupun mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.
- c. Strategi Jaringan, yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi atau jaringan, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, seperti meminjam uang ke tetangga, memanfaatkan program kemiskinan dan sebagainya.

Dalam menyusun strategi, keluarga tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja. Setia (dalam Ningsih, 2014: 13) mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku rumah tangga untuk memiliki pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika salah satu strategi tidak berjalan dengan baik. Strategi bertahan hidup awalnya dibangun pada level individu, akan tetapi dalam penelitian ini bertujuan adalah untuk memperoleh ketahanan dan stabilitas bertahan hidup rumah tangga keluarga *payabo*. Suatu kegiatan dapat dikatakan strategi bertahan hidup ketika kegiatan diarahkan pada kebutuhan-kebutuhan penting yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensi keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam

penelitian ini, yang menjadi tempat atau lokasi yang diadakannya penelitian terletak di Kecamatan Tallo lebih tepatnya di Kelurahan Rappokalling yang berada di Jalan Dg.Tantu, Kota Makassar. Adapun alasan peneliti menentukan lokasi penelitian pada Kelurahan Rappokalling karena di kelurahan tersebut merupakan bekas tempat pembuangan sampah, selain itu tidak sedikit orang-orang di sekitar wilayah tersebut menggeluti profesi sebagai seorang *payabo* sejak dulu hingga sekarang. Akibatnya, hingga sekarang masyarakat menamai daerah tersebut dengan sebutan kampung *payabo*.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu 6 keluarga *payabo*. Informan ini ditetapkan berdasarkan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu:

- a. Keluarga *payabo* yang berdomisili di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.
- b. Memiliki anak dan istri yang juga menjadi informan penelitian.
- c. Anak yang menjadi informan minimal berusia 15 tahun dan belum menikah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Dalman, 2012: 48; Ronny Kountur, 2007: 186). Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan "*member check*" yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dengan mengumpulkan seluruh hasil

pengolahan data yang telah dilakukan (Sugiyono, 2007: 249).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Lokasi Penelitian

Kecamatan Tallo merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang berada di Kota Makassar. Luas wilayah Kecamatan Tallo $\pm 8,75$ km², dengan jumlah penduduk ± 180.000 jiwa. Pemerintah Kecamatan Tallo membawahi 15 kelurahan, salah satu di antaranya yang menjadi lokasi penelitian ialah Kelurahan Rappokalling. Secara administratif wilayah Kelurahan Rappokalling terdiri dari 5 RW dan 39 RT. Penduduk Kelurahan Rappokalling tahun 2017 berjumlah 15.446 jiwa, yang terdiri dari 7.865 jiwa laki-laki dan 7.581 jiwa perempuan, yang terhimpun dalam KK sebanyak 3.664 KK (BPS, 2018).

Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Rappokalling, tergolong sangat rendah. Alasannya, dikarenakan masyarakat di kelurahan ini didominasi masyarakat dengan status pendidikan tamat SD sebanyak 4.698 orang, kemudian disusul tamat SMP sebanyak 3.094 orang, dan pernah sekolah tapi tidak tamat SD sebanyak 2.855 orang. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap kondisi mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian masyarakat didominasi oleh buruh dan wiraswasta, termasuk di dalamnya yaitu *payabo*

2. Profil informan.

Umumnya informan telah memiliki pengalaman menjadi seorang *payabo* dalam waktu yang cukup lama. Pekerjaan ini ada yang diperoleh secara turun-temurun, ada juga yang mulai bekerja pada usia belia, ada pula karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk

mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Bahkan, ada seorang informan, yaitu AO telah menekuni pekerjaan sebagai *payabo* kurang

lebih selama 20 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama Informan	Lamanya Bekerja Sebagai <i>Payabo</i>	Jumlah Tanggungan Keluarga
1.	SH	5 Tahun	4 orang
2.	AC	20 Tahun	6 orang
3.	AM	2 Tahun	5 orang
4.	DM	15 Tahun	4 orang
5.	SG	10 Tahun	4 orang
6.	AL	4 Tahun	10 orang

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan tabel di atas, setiap informan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak. Hal ini berdampak pula pada jumlah kebutuhan yang harus

dipenuhi, sementara penghasilan atau pendapatan mereka hanya cukup untuk menanggung 1-2 orang saja (tabel 2).

Tabel 2. Pendapatan Informan Sebagai *Payabo*

No.	Nama Informan	Jumlah Pendapatan Per Bulan (Rupiah)
1.	SH	1.000.000
2.	AC	1.000.000
3.	AM	2.100.000
4.	DM	900.000
5.	SG	700.000
6.	AL	1.100.000

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap informan memiliki jumlah pendapatan yang cukup sedikit. Pendapatan tidak dapat dilepaskan dari jumlah keluarga yang ditanggung. Pendapatan yang tinggi dan jumlah tanggungan yang tinggi pula tentu tidak bisa membuat kondisi kehidupan keluarga lebih baik, begitupun sebaliknya. Penghasilan yang rendah dengan jumlah tanggungan yang rendah juga akan mengurangi strategi yang diperlukan untuk bertahan hidup. Jumlah keseluruhan pendapatan dari semua

anggota keluarga sangat mempengaruhi strategi bertahan hidup suatu keluarga.

3. Strategi Bertahan Hidup

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan pada bab pertama, yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup keluarga *payabo* di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Setiap kehidupan manusia memiliki cara-cara hidup tersendiri atau dikenal dengan Strategibertahan hidup, semuanya itu tergantung dari

individu sendiri seperti apa strategi yang akan dilakukan, jika dilihat dari segi pekerjaan yang dimiliki payabo termasuk dalam sektor informal, dimana pekerjaan sebagai *payabo* dilakukan karena rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya keterampilan yang dimiliki bahkan ada pula dari awal meniatkan dirinya untuk menjadi seorang *payabo*, seperti yang diungkapkan oleh AC.

Pekerjaan sebagai *payabo* dengan pendapatan yang pas-pasan membuat para pencari barang-barang bekas ini memerlukan strategi-strategi khusus agar bisa memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya agar dapat bertahan hidup. Tidak hanya mengandalkan satu strategi saja, tetapi terkadang mereka juga memerlukan beberapa strategi. Adapun strategi yang dilakukan oleh seorang *payabo* dalam

mempertahankan kelangsungan hidup dan keluarganya, yaitu:

a) Strategi Aktif

Salah satu bentuk strategi aktif yaitu dengan mencari pekerjaan lain atau boleh dikatakan dengan lebih menggunakan kerja sampingan di luar sebagai *payabo*. *Payabo* mengerjakan pekerjaan sampingan dengan maksud agar mendapatkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tiga informan, yaitu SH, AM, dan AL menggeluti profesi lain selain *payabo* untuk mencari tambahan penghasilan. Sedangkan tiga informan lainnya tetap bekerja sebagai *payabo* tanpa menggeluti profesi lain.

Tabel 3. Profesi Informan selain *Payabo*

No.	Nama Informan	Profesi Sampingan
1.	SH	Tukang Becak
2.	AC	-
3.	AM	Buruh Bangunan
4.	DM	-
5.	SG	-
6.	AL	Pemancing Ikan

Sumber: Data Primer, 2018.

Selain itu strategi aktif juga dapat dilakukan dengan mengikut sertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah. Dari keenam

informan, istri dan anak mereka ikut serta bekerja demi membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 4. Anggota Keluarga Informan yang Ikut Membantu

No.	Informan	Keluarga yang Membantu		Profesi	
		Istri	Anak	Istri	Anak
1.	SH	√	√	Jualan	<i>Payabo</i>
2.	AC	-	√	-	<i>Payabo</i>
3.	AM	√	√	Jualan	<i>Payabo</i>
4.	DM	√	√	ART	<i>Payabo</i>
5.	SG	√	-	Buruh	-
6.	AL	√	√	Buruh	Buruh

Sumber: Data Primer, 2018.

Keluarga *payabo* yang melakukan strategi bertahan hidup dengan memberi peran anggota keluarganya dalam menambah penghasilan keluarga mereka cukup berhasil. Hal ini terlihat dari tiga keluarga yang memiliki tingkat kehidupan yang baik dari keseluruhan informan keluarga yaitu keluarga AM, keluarga DM, dan keluarga SG. Penghasilannya sebagai *payabo* bisa dikatakan sangat kurang tetapi mereka dibantu oleh istri yang juga ikut bekerja dan memiliki usaha sendiri. Dengan ikut sertanya anggota keluarga dalam mencari nafkah keluarga *payabo* bisa menyekolahkan anak-anaknya, walaupun hanya mengontrak tempat tinggal akan tetapi kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi seperti sandang, pangan, dan papan, adapula yang memiliki kendaraan serta memiliki tabungan.

Alasan ekonomi yang dihadapi keluarga *payabo* mengharuskan untuk melibatkan anggota keluarga mereka untuk menambah pendapatan sehingga bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damsar (2011: 42) yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dengan keuntungan. Selain itu ada juga keluarga yang melakukan strategi ini dibarengi pula dengan pekerjaan sampingan dengan memancing. Hasil dari memancing tersebut sebagian untuk dijual dan sebagian pula untuk dikonsumsi oleh keluarga.

Dari hasil penelitian ini tidak semua menjadikan aktivitas *payabo* sebagai pekerjaan utama, adapula keluarga yang menjadikan sebagai pekerjaan sampingannya, seperti yang dilakukan keluarga AM. Buruh bangunan adalah pekerjaan utama, sedangkan *payabo* merupakan pekerjaan sampingannya. Adapula pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh keluarga lain seperti menjadi pengayuh becak penumpang dan memancing. Seperti yang dilakukan oleh keluarga SH, untuk menambah penghasilannya dia memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengayuh becak, serta keluarga AL yang menjadikan pekerjaan memancing ikan sebagai pekerjaan sampingannya.

Keluarga yang melakukan strategi bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan sampingan ini ada pada tingkat kehidupan yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari penghasilannya cukup untuk memenuhi semua pengeluaran keluarga mereka. Misalnya, yang terlihat dari keluarga SH yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengayuh becak dan memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai pengeluaran keluarganya. Sejalan dengan pendapat Edi Suharto (2003: 45) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) yang dilakukan oleh keluarga miskin dalam perekonomian salah satunya ialah strategi aktif yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi.

b) Strategi Pasif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempertahankan hidupnya keluarga *payabo* melakukan penghematan. Semua keluarga *payabo* yang memiliki tingkat kehidupan kurang, pas-pasan serta cukup melakukan strategi pasif dalam bentuk penghematan serta menabung dengan cara mengikuti arisan. Hal ini harus mereka lakukan agar pendapatan keluarga dapat memenuhi semua kebutuhan.

Strategi ini cukup berhasil untuk menekan pengeluaran keluarga. Strategi ini biasa dilakukan oleh istri karena pengeluaran keluarga *payabo* diatur dan diolah oleh sang istri. Bentuk penghematan yang biasa mereka lakukan yaitu membeli makanan yang lebih murah, dan lebih tahan lama, mengikuti arisan, serta menabung untuk keperluan mendesak dan keperluan yang lebih penting.

Penghematan ialah strategi paling sederhana yang mampu dilakukan oleh keluarga *payabo*. Dengan berhemat, pola konsumsi keluarga juga biasanya ikut berubah. Akibatnya kesehatan keluarganya pun ikut terkena imbas oleh hal ini. Asupan gizi yang harusnya diterima oleh anak, akhirnya tidak bisa terpenuhi karena kurangnya makanan sehat yang dikonsumsi.

Keluarga *payabo* melakukan penghematan dengan mengubah kualitas dan kuantitas makanan mereka. Seperti yang dijelaskan istri dari informan SG bahwa keluarga mereka biasanya mengonsumsi ikan segar, namun untuk berhemat, mereka akhirnya mengonsumsi *pallu cella* ataupun ikan kering agar

pengeluaran keluarga bisa dikontrol dan dapat menyimpannya lebih lama di dalam kulkas. Hal ini sesuai yang dijabarkan oleh Devereux yang dikutip oleh Widiyanto (2009: 22) bahwa pada kondisi krisis pendapatan dan makanan untuk dikonsumsi, mengakibatkan rumah tangga akan melakukan tindakan *coping* melalui dua cara, yaitu: pertama, menjaga persediaan makanan yang akan dikonsumsi dan kedua, memodifikasi makanan yang di konsumsi.

Selain berhemat, menabung juga salah satu usaha yang biasa dilakukan keluarga *payabo* agar bisa memenuhi kebutuhan mendesak dan kebutuhan yang lebih penting. Sebagian besar keluarga *payabo* menabung untuk membayar sewa rumah. Adapula penuturan dari istri AM dan istri AC yang mengikuti arisan untuk biaya pendidikan anaknya. Sesuai dengan strategi bertahan hidup atau *Coping Strategies* kedua yang dinyatakan oleh Edi Suharto (2003: 45) yaitu strategi pasif yaitu strategi penekanan ataupun mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

c) Strategi Jaringan

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk strategi jaringan yang diterapkan oleh keluarga *payabo* adalah meminjam uang kepada saudara, kerabat terdekat, serta keluarga *payabo* juga menerima bantuan dari pemerintah. Seperti informasi yang diperoleh dari istri SH yang meminjam kepada saudaranya

apabila ada kebutuhan yang mendesak, dan istri AM yang meminjam uang kepada kerabatnya untuk biaya sekolah anaknya dan keperluan mendesak lainnya.

Hampir semua informan keluarga *payabo* menerima KIS (Kartu Indonesia Pintar) dan menerima Raskin, sedangkan Dana Harapan hanya keluarga AL saja yang selalu menerimanya 4 kali dalam setahun. Bantuan yang diterima sangat meringankan beban keluarga *payabo* yang memiliki kehidupan kurang dan pas-pasan.

Semua hal di atas sesuai dengan strategi bertahan hidup atau *coping strategy* terakhir yang diungkapkan oleh Edi Suharto (2003: 45) yaitu strategi jaringan dimana strategi ini mencakup dalam menjalin relasi baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, misalnya, meminjam uang ke tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

Tabel 5. Strategi Bertahan Hidup Keluarga *Payabo*

No.	Informan	Jenis Strategi Bertahan Hidup		
		Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
1.	SH	a. Tukang becak b. Istri dan anak ikut bekerja	-	a. Melakukan pinjaman untuk biaya tak terduga. b. KIS
2.	AC	a. Anak ikut bekerja	a. Menabung b. Mengikuti arisan	-
3.	AM	a. Buruh bangunan b. Istri dan anak ikut bekerja	a. Menabung b. Mengikuti arisan	a. Menerima sembako dan KIS b. Meminjam kepada saudara.
4.	DM	a. Istri dan anak ikut bekerja	a. Melakukan penghematan	a. Menerima sembako dan KIS b. Melakukan pinjaman untuk biaya tak terduga.
5.	SG	a. Istri ikut bekerja	a. Melakukan penghematan	-
6.	AL	a. Memancing b. Istri dan anak ikut bekerja	-	a. Menerima sembako, Dana Harapan, dan KIS b. Melakukan pinjaman untuk biaya tak terduga.

Sumber: Data Primer, 2018.

Kecenderungan keluarga *payabo* yang tidak hanya menggunakan satu strategi saja menunjukkan fakta bahwa dengan tuntutan hidup yang sangat tinggi, tidak cukup jika hanya memiliki satu strategi saja. Terlihat dari

hasil penelitian bahwa ada beberapa informan atau keluarga *payabo* di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo menggunakan lebih dari satu strategi bertahan hidup (*coping strategies*) untuk menyasiasi

kebutuhan hidup mereka yang semakin tinggi. Strategi yang berbeda-beda dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada salah satu strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Ada beberapa macam strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga *payabo* guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertama, *strategi* aktif yang dilakukan keluarga *payabo*, seperti menambah pendapatan keluarga, menambah jam kerja, dan mengikut sertakan anggota keluarga. Kedua, strategi pasif dilakukan dengan cara mengurangi konsumsi kebutuhan pokok keluarga yang murah dan tahan lama dan menyisihkan sebagian pendapatan yang didapatkan. Ketiga, strategi jaringan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui cara meminjam uang kepada sanak saudara/tetangga, serta menerima bantuan dari pemerintah, melalui program Raskin, KIS, dan Dana Harapan.

2. Saran

- a. Pemerintah harus lebih memperhatikan kehidupan keluarga *payabo*, dimana mereka ini tidak boleh dilihat hanya sebagai perusak pemandangan kota. Namun berkat mereka, persoalan sampah, khususnya sampah plastik dapat sedikit teratasi.
- b. Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan kita informasi mengenai Strategi Bertahan Hidup Keluarga *Payabo* di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Adam, I Indrawijaya. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dachlan, Fitrah Sari. 2010. *Dinamika Kehidupan Anak Payabo*. Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.
- Dagun M. Save. 1992: *SOSIO EKONOMI : Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalman, H. 2012, *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT: RajaGrafindo Persada.
- Damsar.2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: kecana Prenata media group.
- Hairunnisa, 2015. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*.Skripsi.Universitas Negeri Makassar.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: AR Ruzz Media.
- <https://kbbi.web.id/strategi.html>
- Ilahi,Nur Wahyu, 2012. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian di Pasar Parigi Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone*.Skripsi Ilmu Sosial.Universitas Negeri Makassar.
- Ningsih, Novri Widya. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bagasi di Pelabuhan Nusantara Kota Pare-Pare*. Skripsi Ilmu Sosial.Universitas Negeri Makassar.

- Perkasa, A Agung. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Unhas. Skripsi Fakultas Ekonomi.* Universitas Hasanuddin.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ronny Kountur.2007, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis,* Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2017. *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suhada, Idad. 2017. *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi.dkk. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian sosail: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia.* Bandung: STKS Press.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sumaatmadja, N. 2001.*Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup.* Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Mulyanto dkk. 1999. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok.* Jakarta : CV.Rajawali.
- Suparmoko dan Irawan. 1998. *Ekonomika Pembangunan.* Yogyakarta : BPFE.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Posivistik ke Post Posivistik.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Widiyanto. 2009. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan.* Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.